

KEKRISTENAN DAN KEBUDAYAAN (Bagian 2)*

JOHN M. FRAME

KRISTUS DAN KEBUDAYAAN KITA

Pembahasan pada bagian pertama berkisar tentang kebudayaan secara umum dan sedikit banyak bersifat teoritis. Bagian pertama berisi penjelasan tentang pertanyaan “Apa itu Kebudayaan?” dan pembahasan kedua tentang relasi antara Kristus dan semua kebudayaan secara umum. Sekarang, kita harus fokus pada kebudayaan secara aktual dan kebudayaan sebagaimana telah berlangsung selama ini, yaitu kebudayaan sebagaimana yang kita alami.

Allah Pengkritik Kebudayaan

Analisis dan evaluasi terhadap kebudayaan telah berlangsung cukup lama. Allah sendiri merupakan pengkritik pertama terhadap kebudayaan, seperti pada saat Ia memandang kebudayaan pada zaman Nuh.

Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyessallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya (Kej. 6:5-6).

Oleh karena itu, Allah mengirim air bah sebagai penghukuman. Namun air bah tidak membuat segala sesuatu menjadi beres. Tidak lama setelah kejadian itu, sebagian dari keturunan Nuh membangun sebuah menara di tanah Sinear, yaitu suatu usaha untuk membuat nama bagi mereka sendiri dan sebuah pusat pertemuan supaya umat manusia tidak

* Artikel ini adalah bagian kedua dari tulisan John M. Frame, “Christianity and Culture,” yang diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Izin pemuatan telah diperoleh secara lisan dari penulis.

tercerai berai ke seluruh bumi sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Allah tidak menyetujui proyek itu dan mengacaukan bahasa mereka untuk mencegah mereka menyelesaikannya. Setelah itu pada masa Abraham, kita membaca penghancuran kota-kota Sodom dan Gomorah yang penuh dengan kejahatan oleh Allah.

Kita bisa mengambil kesimpulan, bahwa Kejatuhan telah mengakibatkan semua kebudayaan manusia berdiri setara di bawah penghakiman Allah. Namun, hal itu tidaklah benar. Tiga pasal sebelum penghancuran Sodom, Allah berfirman kepada Abraham bahwa keturunannya akan memiliki tanah perjanjian, namun hal itu baru terjadi setelah beberapa generasi berlalu. Mengapa mereka harus menunggu? Jawaban yang diberikan oleh Allah adalah bahwa “. . . keturunan yang keempat akan kembali ke sini, sebab sebelum itu kedurjanaan orang Amori itu belum genap” (Kej. 15:16). Di dalam Kejadian, Allah membuat perbedaan. Kebudayaan Sodom dan Gomora sudah siap untuk dihakimi. Tetapi kebudayaan Amori tidak siap atau belum siap. Kerusakan kebudayaan Amori belum sejauh Sodom. Di sana masih ada hal-hal yang baik. Di Sodom pun, Allah membuat perbedaan. Ia berkata kepada Abraham bahwa Ia akan menyelamatkan kota itu apabila Ia menemukan sepuluh orang yang baik di sana. Ia tidak menemukannya, namun ada Lot yang benar, dan Allah menyelamatkan dia dari api dan belerang.

Tetapi beberapa ratus tahun kemudian, keberdosaan orang Amori telah genap. Allah memberikan tanah itu pada umat-Nya, karena janji-Nya, dan juga karena kejahatan dari bangsa-bangsa yang berada di sana. Israel menang, bukan karena kebenaran mereka, melainkan karena kejahatan bangsa-bangsa lain (Ul. 9:4-5). Musa berkata kepada bangsa Israel di Ulangan 18:9-12:

Apabila engkau sudah masuk ke negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, maka janganlah engkau belajar berlaku sesuai dengan kekejian yang dilakukan bangsa-bangsa itu. Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai korban dalam api, ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pemantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang mati. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu.

Perhatikan bahwa isi kritikan Allah terhadap kebudayaan kuno itu didasarkan pada agama mereka. Kita ingat kutipan dari Henry Van Til

bahwa “kebudayaan adalah agama yang dieksternalisasikan.” Pada waktu Israel meninggalkan Allah yang hidup dan benar, kebudayaan mereka pun menjadi tercemar, sehingga menjadi lebih buruk dari bangsa-bangsa yang tidak kenal Allah. Keberdosaan Israel telah menuai penghakiman Allah. Allah mengutus nabi demi nabi ke tengah-tengah mereka, namun tidak ada perubahan yang nyata dan yang bertahan lama. Akhirnya, Ia mengutus Putra-Nya sendiri yang dikasihi-Nya, yaitu Yesus. Tetapi, kota-kota Israel tetap tidak mau mendengar. Yesus berkata di Matius 10:20-24 bahwa apabila pekerjaan-pekerjaan besar yang terjadi di Khorazim, Bethsaida, dan Kapernaum, terjadi di Tirus, Sidon atau Sodom, maka kota-kota itu akan bertobat. Kota-kota yang ditinggali oleh orang Israel malah semakin masak untuk penghakiman dibandingkan dengan kota-kota orang yang tidak mengenal Allah, yang telah menerima penghukuman karena kejahatan mereka.

Paulus juga mencuatkan dasar religius dari kerusakan budaya di Roma 1. Hal itu terjadi pada saat manusia menggantikan kebenaran Allah dengan kebohongan, dan mereka mulai menyembah berhala-berhala. Penyembahan berhala memimpin pada dosa-dosa lain, khususnya dosa seksual, tetapi, Paulus menambahkan “setiap jenis kejahatan” (ayat 29) lain juga.

Bagi Paulus, kerusakan kebudayaan tidak berarti bahwa saudara tidak pernah bisa menggunakan produknya atau mengikuti kebiasaannya. Ia menasihatkan orang Korintus untuk secara bebas membeli apa yang dijual di pasar daging, meskipun bisa jadi daging itu sudah dipersembahkan pada berhala-berhala. Mereka harus membayar pada para penyembah berhala itu, meskipun itu berarti bahwa para pedagang itu dapat mengambil uang itu dan menggunakannya untuk mendukung tempat penyembahan berhala. Kadang-kadang, Paulus juga bersedia untuk menjadi seperti orang Yahudi, untuk memenangkan orang Yahudi, dan seperti orang Yunani untuk memenangkan orang Yunani. Jadi, ia tidak memperlihatkan bahwa segala sesuatu di dalam kebudayaan itu tidak baik, dan segala sesuatu di dalam kebudayaan terlarang bagi orang Kristen. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Sama halnya dengan kita tidak dapat melepaskan diri dari kulit kita sendiri, maka kita juga tidak bisa melepaskan diri dari kebudayaan. Bahkan orang Amish mencerminkan suatu kebudayaan, meskipun itu adalah kebudayaan dari beberapa tahun yang telah lama berlalu.

Kitab Suci memberikan kepada kita sudut pandang Allah tentang kebudayaan manusia. Secara umum, hal itu merupakan gambaran yang membuat kita putus asa. Manusia memberontak pada Allah, dan akhirnya mereka melakukan segala macam kejahatan. Namun demikian, Allah membuat perbedaan, antara apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan antara apa yang kurang baik dengan apa yang lebih tidak baik.

Kritikisme Kebudayaan Kristen

Di luar Alkitab banyak pula orang yang telah membuat evaluasi-evaluasi tentang kebudayaan manusia secara umum maupun kebudayaan-kebudayaan yang spesifik. Kita bisa menemukan kritiksisme kebudayaan di antara penulis-penulis kuno yang tidak mengenal Allah, baik para sejarawan maupun para filsuf. Bapa-bapa gereja mula-mula juga melakukannya, sebagaimana yang terlihat dalam pembahasan di bagian pertama.¹ Agustinus banyak berbicara tentang kebudayaan Roma kuno dalam bukunya *City of God*, di mana ia membandingkan kota surgawi dengan kota duniawi. Hal itu tidak banyak dibahas pada periode Abad Pertengahan dan Reformasi. Baru pada abad ke delapan belas, dan khususnya abad ke sembilan belas, sosiologi dan antropologi budaya menjadi disiplin-disiplin akademis.

Pada akhir abad ke sembilan belas dan awal abad ke dua puluh, Roma Katolik dan Anglikan mengembangkan kritik-kritik terhadap kebudayaan yang masih bermanfaat sampai sekarang. Mereka adalah G. K. Chesterton, Evelyn Waugh, J. R. R. Tolkien, Dorothy Sayers, C. S. Lewis, Malcolm Muggeridge. Banyak teolog liberal seperti Paul Tillich juga menulis dengan tema *Christianity and Culture*. Di Belanda, Abraham Kuyper dan yang lainnya menulis hal-hal yang penting tentang kebudayaan, tetapi kontribusi mereka cenderung terfokus pada teologi dari kebudayaan (ini merupakan tema dari dua bagian pertama tulisan saya) atau partisipasi orang Kristen di dalam kebudayaan (tema yang akan dibahas setelah ini). Mereka tidak bicara terlalu banyak tentang tema natur dan nilai dari kebudayaan pada masa kini.

Di antara orang Kristen injili di Amerika, analisis kebudayaan berkembang sangat lambat. Namun demikian, belakangan ini banyak karya tulis telah dibuat dalam area ini. Berikut ini akan saya sebutkan beberapa nama yang penting.

Francis Schaeffer

Di kalangan Reformed injili kita sendiri, seharusnya kita memberikan penghargaan yang cukup besar kepada Francis Schaeffer. Dalam

¹Lih. "Kekristenan dan Kebudayaan (Bagian 1)," *Veritas* 6/1 (April 2005).

kesaksian pribadinya untuk kaum skeptik intelektual, dan dalam tulisannya yang terkemudian, khususnya *The God Who Is There*² dan *How Shall We Then Live?*³ Schaeffer menggambarkan tentang sejarah pemikiran dan kebudayaan Barat dari sejak dunia kuno sampai zaman sekarang. Ia secara khusus menggambarkan pengetahuannya sehubungan dengan filsafat, teologi, dan seni. Ia bukan merupakan orang yang profesional secara akademis, tetapi ia menimba banyak pengetahuan dari banyak bidang. Ia mendapatkannya dari sarjana-sarjana yang ia kenal baik seperti Hans Rookmaker, yaitu seorang sejarawan seni serta dari percakapan dengan orang-orang pandai yang mengunjunginya di Switzerland. Oleh karena itu, ia sedikit banyak menjadi seorang intelektual yang luar biasa, yang mengetahui banyak hal secara umum. Ia tidak mengkhususkan diri dalam satu bidang tertentu. Ia telah mengembangkan suatu kemampuan yang luar biasa untuk menarik hubungan antara perkembangan-perkembangan filsafat, seni, ilmu pengetahuan, teologi, dan literatur. Ia memenangkan orang-orang untuk menerima pandangannya, dan yang lebih penting lagi, ia telah memenangkan orang kepada Yesus Kristus. Hal itu dilakukannya melalui dialog terbuka dan melalui keterbukaannya yang luar biasa untuk menyambut orang-orang ke rumahnya, di mana Edith, isterinya memainkan peranan yang krusial.

Analisis secara keseluruhan dari Schaeffer adalah sebagai berikut: Di Yunani kuno, ada penghargaan terhadap kebenaran objektif dan terhadap kekuatan daya penalaran manusia untuk menemukan kebenaran. Orang-orang Yunani memahami kebenaran secara langsung sebagai lawan dari kesalahan. Mereka menghargai logika; apabila A adalah benar, A tidak dapat salah.

Namun demikian, pada periode modern, keyakinan tersebut telah goyah. Para filsuf abad ke delapan belas bergerak dari rasionalisme menuju skeptisisme. Schaeffer percaya bahwa filsuf Hegel dari awal abad sembilan belas memainkan peranan penting. Tidak seperti orang-orang Yunani, yang mengajarkan antitesis yang tajam antara kebenaran dan kesalahan, Hegel, menurut Schaeffer, percaya bahwa kebenaran dan kesalahan bisa disintesiskan, atau digabungkan. Sebagai akibatnya, logika tradisional kehilangan kepentingannya. Para pemikir selanjutnya seperti S. Kierkegaard dan F. Nietzsche menolak seluruh ide tentang kebenaran yang objektif. Bagi mereka, hal terakhir bukanlah kebenaran sebagai oposisi dari kesalahan, yang dapat dinyatakan dengan bahasa yang jelas, melainkan kebenaran adalah sesuatu yang tidak bisa dilukiskan, tidak

²(Downers Grove: InterVarsity, 1968).

³(Old Tappan: Revell, 1976).

dapat dijelaskan, suatu pengalaman terakhir. Untuk mencapai yang terakhir, kita harus melepaskan diri dari penalaran, melampauinya serta mengatasinya.

Pada poin ini, Schaeffer ingin mengatakan bahwa ada transisi historis yang besar. Pemikiran manusia melalui apa yang dikatakan olehnya sebagai “garis keputusan.” Di satu sisi dari garis itu adalah keyakinan yang nyata bahwa kebenaran objektif dapat dicapai. Di sisi lain, pengharapan itu telah hilang. Jadi, pemikiran abad ke dua puluh memiliki perbedaan yang signifikan dengan pemikiran lain di masa lalu, dan secara radikal berbeda dengan pemikiran Yunani kuno. Schaeffer mengajarkan bahwa pada saat seseorang melewati garis keputusan, bentuk-bentuk penginjilan yang biasa menjadi tidak ada artinya bagi dia. Sebelum seorang modern mau mendengarkan injil, saudara harus meyakinkan dia bahwa ada yang disebut dengan kebenaran objektif. Ini merupakan pra-penginjilan. Saudara harus menunjukkan kepada dia bahwa Allah yang alkitabiah menawarkan diri-Nya sendiri, bukan sebagai “pengalaman terakhir” yang irasional, tetapi sebagai pribadi yang memang ada, yaitu yang ada sebagai oposisi dari tidak ada.

Schaeffer kemudian melihat suatu gerakan dari sejarah dari keyakinan pada penalaran di dunia kuno ke irasionalisme pada masa sekarang. Ia juga dapat menghubungkan perkembangan filosofis ini dengan tren-tren di abad ke dua puluh dalam seni dan musik, liberalisme dan neo-ortodoksi dalam teologi, serta novel-novel dari Camus. Menurut pemikirannya, semua kehidupan intelektual manusia abad ke dua puluh didominasi oleh rasa keputusan, ketiadaan arti, di mana untuk hal ini, hanya kekristenan alkitabiah yang dapat memberikan jawaban.

Os Guinness

Pikiran Schaeffer memberi inspirasi kepada cukup banyak intelektual muda untuk melakukan analisa kultural seperti ini dan penginjilan. Os Guinness di tahun 1973, menerbitkan suatu buku yang sangat luar biasa, yaitu *The Dust of Death*,⁴ yang menyajikan suatu sejarah dari benturan-budaya di tahun 1960-an dan dampak selanjutnya pada kebudayaan Barat. Guinness setuju dengan Schaeffer bahwa abad ke dua puluh pada dasarnya merupakan pasca-Kristen, namun untuk sementara waktu kebudayaan Barat terus berkembang berdasarkan prinsip moral yang diajarkan oleh kekristenan (apa yang disebut oleh Van Til sebagai “modal yang

⁴(Downers Grove: InterVarsity, 1973).

dipinjam”). Begitu banyak keoptimistisan terhadap masa depan dalam kebudayaan Barat, yang sebenarnya tanpa alasan yang baik untuk menjadi optimistik. Sekarang pada tahun enam puluhan, ada gangguan yang besar terhadap keyakinan optimistik ini. Kaum intelektual elit dan benturan-budaya datang untuk menolak optimisme ini dan nilai-nilai Kristen, termasuk nilai-nilai Kristen yang dipinjam, yang direpresentasikan oleh optimisme. Jadi, humanisme pesimistik menggantikan humanisme optimistik sebagai gerakan budaya yang paling berpengaruh.

Guinness berbicara tentang keterkejutan para intelektual yang mendapati bahwa dunia tanpa Allah ternyata “merupakan suatu neraka, bukannya surga.”⁵ Namun demikian, kaum pesimis ini melihat bahwa perasaan ketidaksukaan pada apa yang mereka temui ini tidak bisa diputar-balikkan lagi, karena mereka telah menerima “kematian Allah sebagai fakta budaya.”⁶ Perasaan ketidaksukaan pada keadaan ini melekat pula pada teknologi: orang-orang tidak lagi berpikir bahwa teknologi merupakan jalan pada kenyamanan dan kemudahan, tetapi mereka mulai melihatnya sebagai suatu monster yang dapat menghancurkan lingkungan dan komunitas manusia. Kaum pesimis melihat kejahatan menjadi bertambah menonjol dalam masyarakat. Oleh karena Allah dinyatakan mati, maka mereka berusaha mencari standar lain untuk kelegaan dalam hal kebebasan seks, agama-agama Timur, narkoba, dan okultisme. Pada akhirnya, benturan-budaya ini mempengaruhi kebudayaan yang lebih luas untuk menerima banyak hal dari semua ini sebagai sesuatu yang sah.

Sebagaimana halnya Schaeffer, Guinness melihat hal ini sebagai masyarakat pasca-kristen, dan tujuan akhir dari gerakan ini bergerak dari rasionalisme menuju pada irasionalisme. Orang-orang lain yang menulis dalam tradisi Schaeffer termasuk Donald Drew, Udo Middelman, Randal Macaulay, dan yang lainnya.

David Wells

Pada tahun belakangan ini, kritikus injili yang paling menonjol berkaitan dengan kebudayaan adalah dari kalangan sejarawan adalah Mark Noll, George Marsden, Thomas Oden, Alister McGrath, dan banyak

⁵Ibid. 20-21.

⁶Ibid. 21, bdk. h. 72.

yang lainnya lagi.⁷ Menurut perkiraan saya, yang paling penting dari semua ini adalah David Wells dari Gordon Cornwell Theological Seminary, Wenham, Massachusetts.

Pendekatan Wells hampir mirip dengan Schaeffer dan Guinness. Wells tidak puas pada waktu saya menuliskan kemiripannya ini, namun saya tetap pada pendapat saya. Saya pikir keparalelan mereka adalah signifikan. Sebagaimana halnya Guinness dan Schaeffer, Wells juga melihat keadaan sekarang sebagai sangat berbeda dengan periode lain dalam sejarah. Bukunya *No Place For Truth* diawali dengan pembahasan panjang tentang kampung halamannya di Wenham, Massachusetts: perubahan yang terjadi selama dua ratus tahun ini. Judul dari pasal nostalgianya adalah "*A Delicious Paradise Lost*."⁸ Menurut penilaiannya, sejarah Wenham, dan sejarah Amerika Serikat, sejak waktu itu, merupakan suatu cerita tentang penurunan pada suatu budaya yang kita sebut "modern." Wells mengkarakterisasikan kebudayaan modern, terutama sebagai subjektivis atau irasionalis: mendasarkan kehidupan seseorang pada pengalaman manusia bukan pada kebenaran objektif. Di sini ia menggaungkan kembali tema dari analisa Schaeffer: kebudayaan modern sebagai suatu pelepasan diri dari penalaran dan kebenaran.

Ia mengatakan bahwa kebudayaan modern juga *psychologistic*, yaitu kepercayaan pada psikoterapi sebagai cara yang paling baik untuk menghadapi masalah-masalah manusia. Kebudayaan modern dipenuhi oleh profesionalisme: manajemen bisnis dan teknik pemasaran sebagai model untuk mencapai jenis perusahaan umum apa pun. Kebudayaan modern adalah konsumeris, yaitu kepercayaan bahwa kita harus selalu siap sedia untuk menyediakan apa yang diinginkan oleh orang, atau apa yang bisa menarik dan meyakinkan orang untuk membeli. Kebudayaan modern itu pragmatis, artinya suatu kebudayaan yang percaya bahwa hasil-hasil merupakan acuan terakhir bagi pembenaran untuk semua ide dan keputusan.

Ketertarikan utama dari Wells bukan pada penganalisaan kebudayaan, melainkan pada tuduhan terhadap gereja karena dianggap telah membiarkan hal itu terjadi pada kebudayaan. Di akhir tulisan ini saya akan fokus pada isu tersebut.

⁷Untuk latar belakang perkembangan sejarawan gereja yang menonjol di kalangan sarjana-sarjana Evangelikal, lihat karya tulis saya, "Traditionalism," <http://www.thirdmill.org>.

⁸*No Place for Truth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 17-52.

Kenneth A. Myers

Kelompok Kristen Reformed lain yang menuduh gereja injili membiarkan kebudayaan modern menjadi sangat buruk adalah Ken Myers. Ia pernah menjadi seorang produser dan editor untuk *National Public Radio*, yang paling terkini adalah menjadi pembawa acara dari pelayanan kaset *Mars Hill*, dan penulis *All God's Children and Blue Suede Shoes: Christians and Popular Culture*.⁹ Buku ini sangat baik dan berpengaruh. Myers mendasarkan analisisnya pada pemisahan antara tiga macam budaya: kalangan atas, rakyat, dan populer. Ia memahami perbedaan antara ketiganya ini melalui ilustrasi yang sangat pas berikut ini: sehubungan dengan makanan, bagi orang dari kalangan budaya atas adalah makanan yang disajikan oleh koki ahli, bagi budaya rakyat adalah masakan rumah yang enak, sedangkan bagi budaya populer adalah Burger King. Saudara bisa lihat perbedaan ini bila diterapkan pada musik: Beethoven adalah seni kalangan atas, lagu rohani Afrika-Amerika adalah seni rakyat, *Metallica* adalah seni pop.

Myers berpikir bahwa kebudayaan populer dimulai pada masa revolusi industri, ketika ada gerakan massa yang pindah dari ladang-ladang ke kota-kota. Kebudayaan rakyat tidak cocok untuk kota, kurang dukungan dari komunitas untuk mempertahankannya. Orang-orang yang baru pindah ke kota merasa bahwa mereka membutuhkan sesuatu yang lain, untuk mengimbangi kemonotonan dalam pekerjaan, dan untuk mengisi waktu senggang yang mereka dapatkan. Sesuatu yang lain itu harus menggairahkan dan menjadi selingan yang bisa mengalihkan perhatian mereka dari kemonotonan. Jadi, Myers berpikir tidaklah keliru kalau kita menamakan kebudayaan populer sebagai “suatu kebudayaan pengalihan.”¹⁰ Namun dalam situasi ini banyak orang menjadi terobsesi oleh pengalihan ini, kompulsif tentang hal-hal yang menggairahkan, sangat merindukan hal yang memberikan kepuasan secara instan. Tentu saja ini berarti pembebasan dari nilai-nilai dan batasan-batasan tradisional.

Kunci analisis Myers adalah penilaian yang ia buat berkaitan dengan hal ini. Ia mengatakan, kebudayaan kalangan atas memiliki kemampuan untuk memberikan perspektif transenden. Ia mengatakan bahwa hal itu memiliki:

Akarnya di dalam keantikan, di suatu zaman keyakinan tentang kemutlakan, tentang kebenaran, tentang kebajikan. Meskipun telah

⁹*All God's Children and Blue Suede Shoes* (Wheaton: Crossway, 1989).

¹⁰*Ibid.* 56.

tercemar sedemikian rupa sepanjang abad yang telah berlalu (dan telah menjadi sangat tercemar di abad kita sekarang ini), gambaran esensialnya memampukannya untuk mempertahankan dan mentransmisikan lebih tentang pengalaman manusia dalam ciptaan, dan tentang intervensi penebusan Allah dalam sejarah, dari pada alternatif-alternatifnya.

Kemudian ia menambahkan,

Kebudayaan rakyat, sementara caranya lebih sederhana dan kurang bisa dikomunikasikan dari satu rakyat ke rakyat lainnya, namun memiliki kebajikan dari kejujuran, integritas, komitmen pada tradisi, dan ketekunan dalam menghadapi oposisi.¹¹

Namun demikian Myers hampir tidak mempunyai pernyataan yang positif tentang kebudayaan populer. Ia memang mengatakan bahwa tidak semua dari kebudayaan populer itu tidak baik, dan bahwa hal itu dapat memberikan kesenangan yang tulus. Pada titik tertentu ia mengakui bahwa di antara bidang seni populer, “ada beragam film, program televisi, lagu-lagu rock, atau novel detektif yang merupakan hasil karya yang baik sekali sebagai hiburan dan sebagai seni.”¹² Tetapi, ia menambahkan, “atribut-atribut prinsipilnya merupakan . . . penghalang-penghalang untuk menikmati pengalaman terbaik orang Amerika.”¹³

Sebagaimana yang dilihat oleh Myers, kebudayaan populer diatur kebanyakan oleh pertimbangan pemasaran, bukan oleh keartistikan. Kebudayaan populer tidak berbeban untuk mengomunikasikan kebenaran, atau wawasan/pengertian, atau nilai yang agung. Kebudayaan populer hanya berusaha menemukan *formula-formula* yang membawa keberhasilan. Formula yang membuat orang mau membeli terus. Myers mengutip Abraham Kaplan yang mengatakan “seni populer menggunakan formula-formula,” bukan untuk analisa, tetapi untuk pengalaman itu sendiri.”¹⁴ Nilainya pada hiburan-hiburan, bukan pada seni. Sebagaimana dalam dunia hiburan, artis pop tidak pernah menghendaki para penonton merasa bahwa mereka harus *berusaha* untuk menikmati hiburannya; semua harus bisa dengan mudah segera didapatkan. Seni pop “tidak bisa

¹¹Ibid. 59.

¹²Ibid. 86.

¹³Ibid. xiii.

¹⁴Ibid. 80.

mendapat perhatian yang bertahan lama sebagaimana yang bisa didapatkan oleh seni tinggi.”¹⁵

Jadi, Myers mengatakan kepada kita, bahwa tidaklah salah bila sewaktu-waktu kita menikmati seni populer, tetapi hal itu menjadi salah apabila kita kecanduan atau menghabiskan terlalu banyak waktu untuknya. Kita tentu saja tidak boleh mengadopsi nilai-nilai kebudayaan populer. Alasannya adalah karena Myers melihat kebudayaan populer secara esensial memiliki nilai-nilai yang sama dengan kebudayaan modern secara umum, yaitu nilai-nilai yang dikenakannya pada kebudayaan modern.

Pramodern, Modern, dan Pascamodern

Banyak analisis tentang kebudayaan akhir-akhir ini yang menggunakan tiga pemisahan di atas.¹⁶ Periode modern berakar pada Renaisans, namun kebanyakan orang memberikan tanggal permulaannya pada masa “Pencerahan” di abad ke tujuh belas dan delapan belas. Pada waktu itu, pemikir-pemikir terkemuka meninggalkan agama dan tradisi, serta berusaha untuk membangun seluruh bangunan pengetahuan manusia di atas dasar penalaran manusia. Jadi, pada masa periode modern, ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dan telah menjadi model untuk semua pengetahuan yang selanjutnya. Modernisme telah mendorong skeptisisme tentang agama dan tentang supranatural secara umum.

Namun demikian pascamodernisme telah menolak banyak asumsi dari modernisme. Diantisipasi oleh pemikir-pemikir terdahulu seperti Pascal, Kant, dan Nietzsche, pascamodernis telah mengembangkan sikap kritis dan skeptis tertentu terhadap penalaran manusia itu sendiri dan keterbukaan yang lebih besar pada cara lain untuk pengetahuan. Richard Pratt merangkumkan ketiga gerakan itu sebagai berikut:

1. Standar Kebenaran

- Pramodern: Kebenaran terutama dilihat melalui lembaga keagamaan dan mitologi di bawah bimbingan pemimpin-pemimpin agama.

¹⁵Ibid. 83.

¹⁶Satu ringkasan yang bermanfaat adalah dari Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996).

- Modern: Kebenaran terutama dilihat melalui investigasi rasional dan ilmiah di bawah bimbingan para filsuf rasionalistik dan ilmuwan.
 - Pascamodern: Kebenaran dilihat baik melalui mitologi dan cara-cara rasional yang ilmiah.
2. Realitas Terakhir
- Pramodern: Realitas terakhir adalah spiritual dan sangat mempengaruhi peristiwa-peristiwa di dalam dunia fisik yang bersifat sementara.
 - Modern: Realitas terakhir adalah dunia fisik. Apabila dunia spiritual memang ada, hal itu bersifat sementara dan tidak terlibat dalam peristiwa-peristiwa di dunia fisik.
 - Pascamodern: Realitas terakhir adalah fisik dan spiritual (pribadi dan non-pribadi); dimensi-dimensi realitas berinteraksi dengan cara yang tidak terhitung jumlahnya.
3. Pencari Kebenaran
- Pramodern: Individualitas tidak didukung dan keselarasan dengan tradisi komunitas sangat dihargai.
 - Modern: Individualitas dari sarjana objektif yang mandiri (subjek transenden) lebih dihargai dibandingkan dengan kesetujuan untuk menerima tradisi-tradisi.
 - Pascamodern: Individualitas direndahkan dan dianggap sebagai menipu diri sendiri, tetapi para individu didorong untuk menolak tradisi-tradisi yang menindas.
4. Cara Komunikasi
- Pramodern: Sangat bersandar pada komunikasi secara lisan, ritualisasi, dan ikonografik, karena banyak yang masih buta huruf dan teknik penerbitan masih primitif.
 - Modern: Sangat bersandar pada komunikasi tertulis, khususnya kertas, karena bangkitnya literasi (melek huruf) dan teknologi penerbitan (percetakan).
 - Pascamodern: Komunikasi tertulis direndahkan pada tingkat format yang lain, khususnya ikonografik, karena penyebaran teknologi elektronik.
5. Perkembangan Historikal
- Pramodern: Penyebaran mitos meta-naratif dalam menjelaskan sejarah dalam siklus yang tidak pernah berakhir.

- Modern: Penyebaran meta-naratif rasional dan ilmiah dalam menjelaskan sejarah sebagai perkembangan ke arah utopia.
- Pascamodern: Terbagi-bagi, multi-naratif heteromorfik dalam menjelaskan sejarah sebagai benturan-siklus dari kekacauan dan keharmonisan.¹⁷

Banyak orang telah merasa bahwa problema kebudayaan modern penyebabnya berasal dari modernisme dan pascamodernisme. Hal itu terlihat dalam arsitektur dan seni, musik, filsafat dan hiburan, suatu pergelutan antara nilai-nilai dari modernisme (rasionalitas sistematis) dan pascamodernisme (penerimaan holistik dari pengalaman, kritisisme dari penalaran dan wawasan dunia). Pascamodernisme cenderung untuk sangat skeptis dan sangat terbuka pada saat yang sama: terbuka pada pengalaman, skeptis pada pernyataan dogmatis dari pengalaman. Terbuka pada banyak interpretasi literatur dari beragam sudut pandang, tetapi secara dogmatis kritis pada ide-ide yang mendukung penindasan yang tidak benar secara politis. Dengan demikian, banyak yang melihat pascamodernisme sebagai ideologi yang sekarang ini dominan di kampus-kampus universitas dan di antara kelas elit yang menjadi pembuat opini dalam masyarakat kita.

Cornelius Van Til

Cornelius Van Til pernah jadi dosen apologetika di Westminster Theological Seminary di Philadelphia dari tahun 1929 sampai 1975. Tulisan-tulisannya membawa kita kembali pada awal abad ke dua puluh. Ia adalah salah satu dari guru Schaeffer, dan ia meninggal dunia pada tahun 1987, sebelum buku-buku Wells dan Myers diterbitkan. Ia tidak pernah menulis tentang kebudayaan seperti keponakannya Henry, tetapi ia memang banyak menulis tentang filsafat, wawasan dunia, dan tentang cara-cara untuk menentukan nilai etis. Tentu saja semua itu sangat relevan untuk menganalisa dan mengevaluasi kebudayaan. Dalam area-area ini, saya percaya, ia telah memiliki wawasan alkitabiah yang orisinal dan menyajikan perspektif yang sangat menolong untuk pertimbangan kita. Suatu pertimbangan yang agak berbeda dengan para pemikir lain yang telah kita pertimbangkan.

Van Til mengetahui banyak hal tentang sejarah pemikiran manusia, tetapi ia menulis sangat sedikit tentang titik balik historis. Hal inilah yang

¹⁷*Postmoderns: Opponents or Opportunities?* (Fotocopy Garis Besar Kuliah) 1.3-8.

membedakan dia dengan para pemikir yang telah dibahas sebelumnya. Schaeffer, Guinness, Wells, Myers, dan para penyusun pascamodernisme, semua membuat kasus melawan kebudayaan pada masa kini, berdasarkan pada perkembangan sejarah. Bagi Schaeffer, titik baliknya adalah “garis keputusan,” bagi Guinness, benturan budaya di tahun 1960-an; bagi Wells, modernisme; bagi Myers, revolusi industri; bagi banyak yang lainnya, pascamodernisme. Jadi, bagi para pemikir itu, secara relatif dapat dikatakan bahwa perkembangan sejarah belakangan inilah yang bertanggungjawab atas kebanyakan dari penyakit di dalam kebudayaan masa kini.

Van Til hanya mengetahui satu titik balik, yaitu Kejatuhan Adam dan Hawa di Taman Eden. Sejak saat itu, sejarah dalam pandangannya telah berulang dan berulang kembali. Hawa adalah rasionalis dan irasionalis, modernis dan pascamodernis, pendiri penindasan dan pemberontak kontra-budaya, penyembah nilai dan penghancur nilai, semua pada saat yang sama. Peristiwa itu menggambarkan bahwa Hawa mengetahui apa yang Allah katakan, tetapi ia juga mendengar perkataan dari Setan yang mengklaim bahwa Allah adalah pendusta. Bagaimana ia mengambil keputusan atas hal itu? Seharusnya semua itu sangatlah jelas bagi dia. Allah adalah Pencipta; Ia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sempurna; Ia memiliki hak untuk berbicara dengan otoritas yang mutlak. Hawa seharusnya percaya pada Allah, karena Ia juga mengasihi dia.

Namun, sesuatu telah terjadi dalam hati nurani Hawa. Entah bagaimana, ia tidak lagi menerima firman Allah sebagai firman yang tertinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Van Til, Hawa telah membungkamkan dua alternatif yang masih ada; apakah itu tidak ada otoritas tertinggi atau ia adalah otoritas yang tertinggi. Sebagai seorang rasionalis, ia percaya bahwa ia memiliki otoritas untuk memutuskan apa yang betul dan yang tidak betul, yang benar dan salah. Tetapi apabila ia memiliki otoritas tertinggi, maka tidak ada Allah, tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan suatu pernyataan yang lebih berotoritas dari miliknya. Apabila Allah tidak ada, maka tidak ada arti, tidak ada rasionalitas, tidak ada struktur, serta tidak ada dasar untuk firman lain, termasuk yang berasal dari Hawa untuk berotoritas. Jadi, Hawa adalah seorang rasionalis dan juga irasionalis. Ia berpikir ia adalah otoritas tertinggi, tetapi ia juga percaya bahwa tidak ada otoritas tertinggi. Kedua kepercayaan ini tentu saja tidak konsisten. Tetapi keduanya diperlukan pola pikir orang tidak percaya.

Jadi, Van Til menganalisis sejarah filsafat untuk memperlihatkan bahwa semua pemikir non-Kristen, dari zaman Yunani sampai sekarang, adalah rasionalis dan irasionalis pada saat yang sama. Van Til tidak setuju dengan Schaeffer bahwa Yunani kuno memiliki pandangan kebenaran

yang cukup. Orang-orang Yunani dan Hawa sama-sama percaya bahwa kebenaran hanya bisa diketahui melalui kemandirian dari intelek manusia; dan itu tidak lebih baik dari subjektivisme atau rasionalisme. Ia juga tidak sepaham dengan Wells dan yang lain, yang menyatakan bahwa penyakit dalam kebudayaan berasal dari modernisme, atau revolusi industri, atau benturan budaya di tahun 1960-an, atau pascamodernisme. Hawa adalah tradisional dan modernis, seorang modernis dan pascamodernis. Sejarah bukan merupakan gerakan dari rasionalisme menuju irasionalisme, tetapi sebuah dialog, tarian di antara keduanya. Pada saat rasionalisme tidak terkendali, irasionalisme meloncat masuk, dan demikian sebaliknya.

Jadi, letak masalahnya bukan pada sejarah, melainkan pada dosa. Kebudayaan hari ini tidak baik, tetapi Sodom dan Gomora kemungkinan besar tidak lebih baik, demikian juga Tirus dan Sidon, Niniwe, Babilon, Roma, Kapernaum, Khorazim atau Bethsaida.

Kebudayaan populer buruk, tetapi kebudayaan tinggi juga buruk. Beethoven penganut sekularisme dari Revolusi Perancis, sedangkan Wagner penganut dari mitologi Jerman, dan musik mereka bisa menjadi kasus yang kuat sebagai musik yang memberikan wawasan dunia yang salah. Permasalahan dari kebudayaan tinggi berasal dari dahulu kala. Alasannya bukan karena kebudayaan tinggi telah terinfeksi oleh kebudayaan populer; kalau itu terjadi, kebalikannyalah yang betul. Kebajikan-kebijakan dari kebudayaan rakyat selalu disertai oleh dongeng-dongeng yang mesum, peperangan kelas, kebodohan masyarakat dan ketidakhormatan pada yang kudus.

Adalah keliru untuk mencoba memilih satu unsur budaya sebagai murni, atau dikatakan secara relatif murni, dan menyalahkan semua penyakit kebudayaan pada unsur yang lain. Hal itu hampir selalu melayani diri sendiri: kita mau menyalahkan kejahatan-kejahatan dari kehidupan pada kebudayaan yang kita tidak sukai. Tetapi mungkin kita perlu untuk memiliki pandangan yang lebih alkitabiah tentang dosa. Dosa tidak terbatas pada beberapa segmen dari masyarakat atau beberapa segmen dari kebudayaan. Dosa menguasai segala sesuatu. Dan apa pun yang baik, itu berasal dari anugerah umum dan anugerah khusus Allah.

ORANG-ORANG KRISTEN DALAM KEBUDAYAAN KITA

Pada tiga topik sebelumnya, saya telah berargumentasi bahwa kebudayaan, dan kebudayaan kita secara khusus, adalah baik dan buruk. Buruk, karena kejatuhan manusia; baik, karena anugerah umum dan khusus dari Allah. Sekarang kita perlu lebih pribadi. Bagaimana

seharusnya kita sebagai orang Kristen berinteraksi dengan kebudayaan di mana Allah menempatkan kita?

Formula umum Alkitab adalah kita berada “di dalam” dunia (Yoh. 17:11, 15; Tit. 2:12), tetapi bukan “dari” dunia (Yoh. 15:9; 17:14, 16). Sebagaimana yang kita lihat terdahulu, sisi negatif yang tidak bisa dihindari, dan prinsip Alkitab ini krusial bagi orang Kristen yang berusaha untuk hidup kudus. Pernyataan bahwa kita harus “di dalam dunia” tetapi bukan “dari dunia” sebenarnya merupakan hal yang sangat jelas. Tentu saja kita berada di dalam dunia: kita sendiri adalah bagian dari dunia, dan dunia secara keseluruhan merupakan lingkungan kita. Menghindari dunia tidaklah masuk akal. Serupa juga dengan pernyataan bahwa kita bukan berasal “dari” dunia adalah sangat jelas; karena kalau kita berasal dari dunia, itu berarti kita menerima nilai-nilai dunia dan oposisinya terhadap Allah.

Apakah kita bisa lebih spesifik? Mari kita mengambil salah satu bentuk dari budaya dan melihatnya dengan lebih dekat. Kita bisa melihat pada ilmu pengetahuan, usaha, periklanan, politik, ekonomi, musik, seni yang indah, atau unsur-unsur lain dari kebudayaan. Saya pilih untuk memerhatikan film, karena kita sudah banyak memikirkan mengenai hal itu sebelumnya, dan karena saya pikir hal itu merupakan isu yang relevan bagi kebanyakan dari kita. Seperti musik rock dan hiburan-hiburan yang lain, film adalah suatu bentuk budaya di mana anak-anak kita mengetahui banyak hal tentangnya, dan film memiliki pencobaan yang besar mereka dan bagi kita. Pada waktu kita berpikir tentang film, mungkin kita akan mengembangkan semacam kriteria alkitabiah yang kita dapat terapkan pula pada bentuk-bentuk lain dari kebudayaan.

Apakah Orang Kristen Boleh Menonton Film?

Sebagian orang Kristen mempertanyakan bagaimana bisa saudara seimannya memberikan dukungan pada industri perfilman, yang menyajikan pandangan anti-Kristen dan relativisme moral. Saya juga mau mencatat bahwa ada pandangan ekstrem yang berlawanan dengan itu: sebagian orang Kristen mengkritik kebudayaan dan bersikeras bahwa semua orang Kristen memiliki tanggungjawab untuk memiliki kesadaran budaya, memiliki pengetahuan tentang *trend-trend* dalam seni, musik, literatur, film, drama dan seterusnya.

Saya menolak kedua ekstrem tersebut. Pernyataan kita harus berada “di dalam” dunia, tetapi bukan berasal “dari” dunia, berarti bahwa kita bukan hanya boleh, melainkan juga harus mau hidup di tengah pengaruh sekular (anti-Kristen) tanpa kita mengkompromikan iman kita. Sehubungan dengan ini, tidak jadi persoalan apakah pengaruh itu datang dari film, atau dari keterlibatan dalam usaha, pekerjaan, tetangga, politik, atau apa pun. Pengaruh itu bisa juga datang dari wilayah media hiburan secara luas, apakah kita bicara tentang Beethoven atau rock modern, Jane Austen atau William Faulkner, Ernest Hemingway atau Jackie Collins, koran atau usaha majalah, TV atau film, film Disney atau film dari Martin Scorsese. Untuk menghindari semua pengaruh non-Kristen, kita harus hidup seperti katak dalam tempurung (dengan asumsi kita dapat menemukan tempat di dunia yang berada di luar jangkauan komunikasi dan pemerintahan modern). Di dalam semua pengalaman modern terdapat suatu komponen yang sangat sarat dengan pengajaran dan pengaruh tidak selaras dengan firman Tuhan. Namun isolasi yang sepenuhnya bukan merupakan opsi hidup yang alkitabiah untuk orang Kristen. Bahkan orang Kristen katak dalam tempurung pada periode kuno dan Abad Pertengahan membenarkan keberadaan mereka sebagai kehidupan doa, dan jadi suatu kehidupan di mana pada kenyataan di dalam dan untuk dunia. Bagaimana kita berdoa untuk dunia yang tidak kita kenali? Kita tidak boleh berusaha untuk mengasingkan diri kita dari dunia, melainkan harus menjadi “garam” dan “terang” di dalam kebudayaan kita yang telah jatuh ke dalam dosa ini, untuk melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus.

Keseimbangan berada “di dalam” namun tidak “dari” dunia, kadang-kadang sukar untuk dipertahankan. Pilihan seseorang dalam area ini harus berdasar sebagian pada moralnya dan kedewasaan rohaninya. Sebagian orang, khususnya anak-anak, atau mereka yang muda dalam iman, atau mereka yang memiliki masalah khusus seperti kecanduan alkohol atau percobaan seksual yang tidak biasa, harus membatasi dirinya di dalam keterbukaan terhadap kebudayaan sekular dengan cara yang tepat. Tetapi, pada saat yang sama, mereka harus dilatih dalam kedewasaan Kristen supaya suatu waktu nanti mereka dapat masuk lebih penuh di arena sekular, dan tidak takut bahwa mereka akan kompromi dengan kebudayaan, tetapi justru dapat diharapkan bisa mempengaruhi kebudayaan secara positif bagi Kristus.

Keputusan-keputusan ini harus berdasarkan pada karunia, panggilan, peran seseorang dalam kehidupannya. Saya tidak percaya, dengan orang Kristen “kulturalis,” bahwa setiap orang Kristen atau bahwa setiap orang Kristen dewasa *berkewajiban* untuk menghadiri pameran seni, konser, film, dan lain-lain. Orang Kristen harus berusaha mempengaruhi dunia bagi

Kristus dengan suatu cara: itu adalah Amanat Agung. Tetapi cara yang bagaimana yang mereka pakai untuk menjangkau dunia bisa sangat berbeda bagi orang Kristen yang satu dengan yang lainnya. Ipar laki-laki saya adalah pendeta dari sebuah gereja di Philadelphia. Ia biasanya tidak pergi untuk nonton film, drama atau pameran seni. Tetapi ia benar-benar “di dalam” dunia, dunia yang nyata, dan ia melayaninya dengan semua kekuatan yang Allah berikan padanya. Suatu pengetahuan tentang media hiburan bisa bermanfaat sedikit baginya dalam pelayanannya, dan saya akan menjadi orang yang terakhir untuk mendorong dia untuk memiliki “kesadaran budaya.”

Namun tetap saja ada orang lain (seperti saya sendiri, saya percaya) yang dipanggil oleh Allah untuk mengabdikan sebagian dari energinya bagi kritisisme-budaya Kristen. Banyak pendeta, demikian pula mereka yang melayani kaum muda, para akademisi, guru, penulis, orang tua dan yang lain ada dalam kategori ini. Bagi mereka, saya percaya bahwa hal itu tidak salah, di mana dalam batas tertentu yang wajar mereka membuka diri mereka pada film modern atau media lain. Rasul Paulus mengatakan bahwa ia tidak buta terhadap alat-alat Setan (2 Kor. 2:11). Sehubungan dengan tujuan itu, dan bukan untuk tujuan yang lain, kita bisa dipanggil untuk mempelajari apa yang mau dikatakan oleh para pembuat film kepada kita.

Film dan Kebudayaan

Harvie Conn menjelaskan film sebagai “cermin budaya,” suatu refleksi yang bernilai dari sikap-sikap kontemporer, filsafat, nilai, dan pola hidup. Orang lain, seperti Michael Medved, telah menempatkan penekanan yang lebih pada ide dari film sebagai suatu *pembentuk* kebudayaan.

Saya melihat ke dua penekanan di atas benar. Relasi antara film dan kebudayaan seperti relasi antara ayam dan telur. Film tentu saja merupakan produk dari kebudayaan, karena para pembuat film adalah orang-orang dari zaman mereka. Di sisi lain, di tengah kebudayaan mereka, seringkali para pembuat film tidak menuruti zaman. Mereka cenderung untuk lebih liberal secara politik, kurang berinklinasi pada praktek agama, lebih terbuka pada sikap dan gerakan sosial yang radikal dibandingkan dengan masyarakat secara umum. Jadi film-film mereka seringkali cenderung lebih mendukung radikalisme dan menumbangkan tradisional, khususnya nilai-nilai kristiani. Pada saat para pembuat film menjawab kritisisme atas isi dari film-film mereka, jawabnya adalah “kami hanya merefleksikan kebudayaan yang lebih luas.” Apakah itu berarti mereka sebenarnya tidak tahu atau tidak jujur? Di kebudayaan yang lebih

luas, ada lebih banyak ketertarikan pada agama, pada integritas keluarga, pada bahasa yang bersih dan pekerjaan yang jujur dibandingkan dengan apa yang orang sangka seperti yang disajikan di film-film.

Dalam kasus manapun, penting bagi kita pada waktu menonton film untuk memiliki pemahaman tentang apa yang terjadi di tengah kebudayaan secara umum: baik berkaitan dengan apa yang disebut “tradisional” dan apa yang disebut sebagai “hal yang baru.”

Seseorang tidak bisa meringkas dengan baik situasi budaya terkini dalam tulisan atau esai yang singkat, namun saya akan menawarkan satu ringkasan di sini sekadar untuk memperlihatkan pada pembaca di mana posisi saya dalam ulasan saya. Sebagaimana yang saya lihat, kebudayaan Barat telah bergerak sejak tiga ratus tahun terakhir ini dari suatu masa di mana ada dominasi Kristen sampai pada dominasi anti-Kristen yang sekular. Namun demikian, sampai hari ini kebudayaan Barat masih sedikit “meminjam kapital Kristen,” dan sewaktu-waktu pengajaran Kristen didengar dengan rasa hormat.

Adalah mungkin untuk terlalu melebihkan peran liberalisme sekular di masyarakat kontemporer. Dari gambaran yang diberikan oleh media populer di tahun 1960-an, khususnya film, seseorang bisa memiliki kesan bahwa setiap orang di Amerika “dikeluarkan dari sekolah,” terlibat narkoba, memprotes perang, mendukung sayap kiri yang radikal. Mungkin itulah yang kebanyakan para pembuat film dan teman-temannya sedang lakukan. Tetapi, kebanyakan orang Amerika sudah tidak suka dengan semua protes, narkoba, dan moralis muda yang sombong. Mereka memilih Richard Nixon sebagai presiden tahun 1968, dan mereka dengan semangat memilih dia kembali pada tahun 1972 melawan George McGovern, yang merupakan suara radikal sayap kiri. Bisa dikatakan bahwa populasi bergerak ke arah sayap kanan sampai 1970-an, dan telah mengakibatkan terpilihnya Ronald Reagan di tahun 1980 dan 1984. Selama tiga puluh tahun terakhir, presiden Demokrat yang terpilih adalah orang-orang yang meyakinkan pemilih akan kemoderatan mereka. Kaum liberal seperti McGovern, Mondale, dan Dukakis dikalahkan.

Ide-ide liberal karena itu sama sekali tidak menang di kebudayaan umum sebagaimana yang terjadi di dunia pers, pendidikan dan media hiburan. Tetapi, mereka meninggalkan tanda mereka dengan cara yang penting, kebanyakan karena media-media ini, bersamaan dengan pengaruh dari pemerintah, memiliki kekuatan yang besar.

Sekarang fokus dari gerakan liberal bisa diringkaskan dengan istilah *kesetaraan*. Gerakan ini khususnya menekankan, dalam istilah Marxis, kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan, ras-ras, kebudayaan-kebudayaan, agama-agama, serta kaya dan miskin.

Kekristenan juga mendukung kesetaraan bagi semua orang di hadapan hukum manusia dan Allah. Allah tidak pilih kasih, dan hukum manusia tidak boleh berpihak pada orang berdasarkan kekayaan, gender, dan ras. Tetapi konsensus liberal mendukung bentuk tidak alkitabiah dari kesetaraan: peran identik dari laki-laki dan perempuan, penghapusan “gap-gap” apa pun di antara kaya dan miskin, pengeliminasian sanksi moral apa pun terhadap homoseksualitas. Akhirnya, kesetaraan liberal berpuncak pada relativisme moral. Tetapi, hal itu merupakan relativisme moral yang menjadi sangat dogmatik, sangat non-relativis, dalam menjabarkan egalitarianismenya sendiri. Setiap orang yang tidak sepakat, yang tidak “secara politik benar,” harus dijelekkkan dan diboikot dari masyarakat sopan.

Allah di Alkitab memperlakukan manusia setara dalam satu sisi, di sisi lain, Ia adalah pemisah yang besar. Ia memisahkan orang benar dari orang jahat dengan penghakiman-Nya yang dahsyat. Ia mengatur batasan-batasan moral yang non-relatif untuk mahluk hidup dengan menyatakan hukum-Nya. Ia tidak tertarik dalam menghapuskan perbedaan ekonomi di antara orang di dunia ini. Ia mendirikan lembaga keluarga, negara dan institusi: suami/isteri/anak, pemerintah/rakyat, penatua/jemaat.

Allah yang alkitabiah bisa membuat pilihan di antara orang-orang, karena Ia adalah *Pribadi*. Keunikan dari kepribadian adalah pemilihan rasional. Permasalahan dengan liberalisme sekular adalah bahwa ia telah meninggalkan kepercayaan pada Allah yang berpribadi dari Alkitab. Pada pandangan sekular, gambaran yang paling tertinggi dari alam semesta adalah tidak berpribadi, bukan berpribadi. Tetapi kekuatan yang tidak berpribadi tidak bisa membuat pilihan. Ia harus bertindak atas semua realitas yang lain secara setara. Aliran listrik akan menyetrum setiap orang atau apa pun yang menyentuhnya. Tetapi, seorang pribadi dapat memilih bagaimana ia akan memberikan tanggapan terhadap pribadi dan objek yang satu dengan yang lainnya di dalam lingkungannya.

Penolakan pada Allah yang personal di Kitab Suci tidak bisa dihindari akan memimpin pada universalisme: apakah semua diselamatkan atau semua terhilang. Hal itu memimpin pada egalitarianisme.

Sebagaimana yang dicatat oleh Dostoyevsky, sisi relativis moral dari liberalisme sekular mulai dari fakta, bahwa apabila Allah tidak ada, maka segala sesuatu diperbolehkan. Tetapi kepermissifan universal seperti itu adalah resep untuk kekacauan, satu hal yang bahkan kaum sekularis pun tidak bisa dengan mudah menerimanya. Jadi, mereka berusaha untuk menggantikan Allah dengan hal yang dianggap absolut (Kitab Suci menyebut proses ini “penyembahan berhala”). Sesuatu yang absolut itu, pada kebanyakan kasus, merupakan penghakiman moral yang didasarkan pada kemandirian mereka sendiri. Jadi, hal itu merupakan sisi “dogmatik”

dari sekularisme. Tetapi, pada waktu dogmatisme itu gagal, pada saat penilaian sekularis sendiri terbukti tidak bisa dipercaya, maka mereka kembali pada relativisme: “Oh . . . memang; tidak ada seorangpun yang benar-benar tahu.” Relativisme dan dogmatisme merupakan ketidakkonsistenan dari sekular liberalisme, namun mereka saling melengkapi dan saling membutuhkan. Ayunan dari sekularis bolak balik dari satu sisi ke sisi lain, seperti halnya sebuah pendulum.

Cornelius Van Til menyebut relativisme dan dogmatisme dengan istilah “irasionalisme” dan “rasionalisme” secara bergantian, yang menghubungkan tema-tema ini pada keprihatinan tradisional dari epistemologi filosofis, teori pengetahuan. Os Guinness dalam *The Dust of Death* menjelaskan keduanya sebagai “pesimisme” dan “optimisme,” jadi menghubungkan motif-motif ini pada sikap praktis. Adalah penting, khususnya dalam konteks film, bahwa kita tidak melihat tema-tema hanya sebagai unsur dari wawasan dunia teoritis atau sistem etis, tetapi bahwa kita melihatnya sebagai sikap yang mempengaruhi semua area dari kehidupan manusia. Karena apabila seseorang telah mengadopsi suatu etika relativis, orang itu akan menjadi putus asa, “pesimisme” pada waktu ia harus mengambil keputusan di area kehidupan mana pun. Ia telah menolak Allah, sumber dari semua arti. Dasar apa yang mungkin ia dapat miliki untuk optimisme? Di pihak lain, ia bisa menjadi sekularis dogmatik bukan relativis, bahkan walaupun ini adalah dua sisi dari koin yang sama. Jadi, ia bisa saja optimistik, tetapi hal itu merupakan optimistik yang palsu.

Oleh karena itu, di film-film, kita harus memperhitungkan kehadiran dari moral relativisme dan dogmatisme sekular. Namun, di alur film-film kita juga bisa menemukan jejak-jejak, bahkan kadang-kadang lebih dari sekedar jejak-jejak, di mana ide-ide Kristen muncul dengan jelas di tengah-tengah kehadiran penolakan dari kebudayaan umum dan industri perfilman. Seseorang akan menemukan pengajaran dan nilai-nilai Kristen dengan lebih jelas dan lebih banyak di cerita-cerita yang lebih tua dibandingkan film-film modern: misalnya di drama Shakespeare, legenda Abad Pertengahan, dan lain-lain. Seseorang bisa juga menemukannya di film-film terkini di mana nilai-nilai Kristen sangat menonjol. Contohnya: “*Chariots of Fire*,” “*Tender Mercies*,” dan “*A Trip to Bountiful*” merupakan film-film terkini yang kalau tidak memancarkan keunikan Kristen di mana-mana, paling tidak film-film itu telah menyajikan dan menyetujui keunikan ide-ide Kristen. Kadang-kadang, seseorang menemukan tema-tema dan simbol-simbol Kristen di film-film, bahkan di film-film yang pada dirinya sendiri sebenarnya tidak mendukung nilai-nilai Kristen. Orang-orang Kristen harus siap sedia untuk terkejut pada waktu mereka menonton film, dan bukan hanya dalam arti yang negatif.

Kadang-kadang memang mudah untuk menjelaskan unsur-unsur Kristen yang terdapat dalam film-film, yaitu karena adanya keyakinan Kristen dari penulis, sutradara, atau anggota lain dari tim pembuat film itu. Tetapi, pada saat yang lain, tidaklah mudah untuk menjelaskannya. Kadang-kadang kelihatannya seakan-akan para pembuat film non-Kristen tidak bisa mengatasi pernyataan Kristen dalam kaitan dengan dramatik, intelektual dan kekuatan moralnya, dan karena itu, untuk sekali ini, mereka biarkan hal itu terjadi.

Dalam ulasan saya, sementara saya berusaha untuk memunculkan “berita” dari para pembuat film, saya akan fokus pada tema kesetaraan, relativisme dan penyembahan terhadap dogmatik. Saya juga akan memunculkan elemen-elemen itu yang saya pikir firman Allah telah mengatasi penolakan kultural yang berbicara melalui dunia perfilman.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Diajukan pada Film-film

Dalam pembahasan saya tentang film dan kebudayaan, saya mengidentifikasi alur umum dari liberalisme sekular dan antitesisnya dengan kekristenan. Ulasan saya akan berkaitan dengan tema-tema itu secara umum. Di sini saya berharap bisa sedikit lebih spesifik. Berikutnya adalah pertanyaan-pertanyaan tertentu yang selalu di pikiran saya pada waktu nonton film. Saya merekomendasikan juga pada penonton Kristen lainnya untuk menanyakan pertanyaan yang sama. Saya tidak akan mengajukan semua pertanyaan untuk setiap ulasan; saya hanya membahas yang saya pikir paling penting untuk film tertentu.

1. Siapa yang menulis film ini? Siapa yang memproduksinya? Siapa yang menyutradarainya? Apakah kita tahu melalui tulisan dan karya mereka yang terdahulu sesuatu tentang filsafat hidup mereka? Karya terdahulu dari aktor-aktor juga penting. Aktor-aktor memberikan sumbangsih cukup besar pada kualitas dari sebuah film, sedikit pada konsep fundamentalnya. Tetapi, aktor biasanya cenderung menandatangani proyek-proyek di mana mereka memiliki kesamaan ideologi (dengan asumsi bahwa upah secara finansial tidak menjadi faktor penentu). Mel Gibson hampir tidak pernah mengambil film-film yang sarat dengan unsur seksual; Mickey Rourke hampir selalu mengambil film-film yang seperti itu. Kehadiran aktor-aktor tertentu, meskipun mereka kadang-kadang bisa tampil “tidak sesuai dengan jenis yang biasa mereka tampilkan,” dapat mengatakan kepada saudara berita apa yang mau disampaikan dari film itu.

2. Apakah dibuat dengan baik, secara estetik? Apakah produksi dan aktingnya memiliki nilai kualitas yang tinggi? Faktor-faktor ini bisa berkaitan sedikit dengan “berita”-nya. Hal itu cenderung menentukan keluasan dari dampak kultural film itu, dan itu penting untuk tujuan kita. Apabila film itu dibuat dengan baik, film itu bisa memiliki dampak yang besar atas kebudayaan baik itu bagus atau buruk (tentu saja ada beberapa film-film yang jelek juga bisa memiliki dampak yang besar!).
3. Apakah film itu jujur, benar pada posisinya? Ini merupakan tanda dari “kualitas.” Pada umumnya, film yang jujur, terlepas dari sudut pandangnya, akan memiliki dampak kultural yang lebih luas dari pada yang poinnya *ngawur*.
4. Jenis film apa ini? Fantasi? Biografi? Drama realistik? Komedi? Jelaslah bahwa setiap film harus dinilai berdasarkan tujuan dan jenisnya. Kita tidak menuntut film fantasi untuk memiliki keakuratan sejarah sebagaimana yang kita tuntut dari sebuah biografi harfiah.
5. Apakah wawasan dunia dari film ini? Apakah teistik atau ateistik? Orang Kristen atau non-Kristen? Apabila non-Kristen, apakah alur utamanya relativistik atau dogmatik? Bagaimana film itu menyampaikan tema “kesetaraan”? Apakah ada peran untuk providensia, untuk Allah? Apakah film ini pesimistik atau optimistik? Apakah aksinya bergerak dengan pola deterministik, atau apakah ada peran pemilihan manusia yang signifikan?
6. Apakah plotnya? Apakah permasalahan yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam film itu? Apakah problem itu bisa menjadi berkorelasi dalam cara tertentu dengan Kejatuhan umat manusia dalam Adam? Apakah film ini merupakan penyangkalan terhadap Kejatuhan, atau meneguhkan dengan cara tertentu?
7. Apakah permasalahannya bisa diatasi? Apabila demikian, bagaimana? Metode mana yang tersedia bagi karakter-karakter sehingga mereka bisa menemukan jawaban yang mereka perlukan?
8. Apakah posisi moral dari film itu? Apakah film itu relativistik, dogmatik, atau kombinasi dari keduanya? Apakah sikapnya terhadap seks, keluarga, kehidupan manusia, kepemilikan, kebenaran, dan sikap hati? Apakah sumber dari norma moralnya, apabila ada? Apakah keadilan menang?

9. Dalam komedi, apakah itu lucu? Apakah ada keganjilan atau ketidapantasan? Siapa yang menjadi bulan-bulanan humor di film itu? (Orang Kristen? Nilai tradisional? Orang jahat? Orang benar? Allah? Setan?) Apakah humornya anarkis? Apakah rasionalitasnya melenceng? Apakah pahit atau lembut? Apakah hal itu bersandar pada karikatur? Apabila demikian, tentang siapa?
10. Apakah menyinggung peristiwa sejarah, karya literatur, film lain, orang terkenal, Kitab Suci, dan lain-lain, yang akan memberikan kita beberapa ide di mana pembuat film berasal dari mana? Kita harus ingat, tentu saja, bahwa alusi bisa negatif, positif, ironi, atau hanya sekedar dekoratif. Alusi alkitabiah tidak selalu mengindikasikan penerimaan pada nilai-nilai Alkitab.
11. Apakah gambaran utama dari film itu? Apakah ada sesuatu yang menarik tentang pencahayaan, sudut pengambilan gambar, suara, pewaktuan yang bisa mendorong tema tertentu? Apakah ada simbol-simbol yang signifikan?
12. Apakah ada tema religius yang eksplisit? Figur-figur Kristen?¹⁸ Apakah film itu mengekspresikan sikap yang signifikan terhadap Kristus, klergi, atau gereja? Apakah mendistorsi kekristenan atau menyajikannya pada keadaannya yang paling buruk? Atau apakah film itu menyajikan dengan semacam pemahaman dan/atau simpati? Apakah film itu menyadari/mengakui unsur kesalehan personal dalam kehidupan manusia?¹⁹ Apakah ada pengecualian. Kalau ada, apakah film itu menyetujui atau tidak menyetujui hal itu? Bagaimana dengan Setan dan okultisme? Apakah film itu menyadari aktivitas mereka

¹⁸“E.T.” karya Steven Spielberg, saya pikir merupakan figur Kristus: mengingatkan akan tema-tema praeksistensi, pertumbuhan, pengajaran, mujizat, penyembuhan, kematian, kebangkitan, kenaikan. Spielberg menyangkal paralel ini, tetapi dalam pandangan saya secara objektif hal-hal itu ada di sana. Bahkan bila Spielberg tidak menyadari akan hal itu. Alasannya adalah bahwa akal manusia memiliki kebutuhan akan injil seperti yang di PB. Mereka yang tidak menerima injil itu, seringkali secara instingtif menyerahkan diri pada kekuatan invensi penyembahan berhala mereka yang paralel dengan yang dimiliki oleh Kristus.

¹⁹Karakter Frank Burns di M*A*S*H* yang original adalah orang yang saleh yang berlutut untuk berdoa di sisi ranjangnya, yang kemudian diejek oleh teman-temannya. Kemudian, ia berpaling dan menjadi penzinah dan munafik. Itu merupakan tipikal cara Hollywood menggambarkan kesalehan orang Kristen.

dengan cara itu? Apakah Setan diperhitungkan secara serius? Kalau demikian, bagaimana mereka menghadapinya?